

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan subur sehingga tanahnya cocok untuk pertanian, baik sebagai lahan tanaman pangan maupun tanaman hortikultura. Selain sebagai penopang pangan negara, sektor pertanian juga memiliki kontribusi dan peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian nasional serta sebagai mata pencaharian masyarakat Indonesia. Berdasarkan data tenaga kerja dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari berita Republika.co.id, hingga bulan Februari 2023, tercatat jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 40,67 juta orang dan jumlah ini tidak hanya berfokus sebagai profesi petani saja, melainkan pekerjaan lain yang berkaitan dengan sektor pertanian.

Meskipun dikenal sebagai negara agraris, tetapi Indonesia masih menghadapi tantangan krisis yang cukup mengkhawatirkan dan menjadi permasalahan yang mampu memengaruhi jutaan penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari DataIndonesia.id, jumlah populasi penduduk Indonesia di tahun 2023 mencapai 278,8 juta. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat 4 di dunia, maka semakin besar juga permintaan untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia, sampai saat ini pemerintah masih melakukan impor tanaman pangan agar ketahanan pangan nasional dapat terjamin, seperti impor beras dan jagung yang termasuk sebagai salah satu bahan pangan pokok.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari CNBC Indonesia, pada bulan Agustus 2023, ada peningkatan jumlah impor jagung Indonesia yang mencapai 611,3% dengan jumlah sebanyak 202,17 ribu ton. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2023, impor jagung hanya mencapai 28,42 ribu ton saja dan jenis jagung yang diimpor adalah jagung untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk impor beras, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari CNN Indonesia, mencatat jika dari bulan Januari hingga November

2023 Indonesia telah mengimpor beras mencapai 2,53 juta ton. Kegiatan impor ini dilakukan agar dapat menjaga ketahanan pangan nasional sehingga stok pangan penduduk bisa terpenuhi.

Kondisi ketahanan pangan nasional menjadi tolak ukur dari keadaan pangan di suatu negara. Apabila kondisi pangan nasional berada di level buruk maka negara tersebut sedang mengalami krisis pangan. Maka dari itu, salah satu upaya untuk penanganan masalah krisis pangan adalah dengan menguatkan ketahanan pangan. Upaya lainnya adalah pemerintah harus dapat menjaga ketersediaan pangan dengan menjaga pasokan stok pangan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas di dalam negeri dan mensubstitusi kegiatan yang tergantung dengan negara lain. Berdasarkan data Global Food Security Index (GFSI) yang dikutip dari CNBC Indonesia, posisi ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 berada di peringkat 63 dari 113 negara dengan skor indeks di level 60,2. Skor indeks ketahanan pangan Indonesia ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata global yang indeksnya mencapai 62,2 dan masih di bawah rata-rata untuk di wilayah Asia Pasifik yang indeksnya mencapai 63,4. Selain bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, ternyata salah satu faktor yang memengaruhi pemerintah Indonesia sampai saat ini masih mengimpor komoditas pangan adalah karena adanya alih fungsi lahan pertanian.

Salah satu wilayah Indonesia yang mengalami penyusutan lahan pertanian perkotaan akibat adanya pengalihan fungsi lahan adalah Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari tahun 2019-2023 Kabupaten Sleman mengalami penyusutan luas lahan baku sawah yang mencapai 2.153 hektare dari 18.137 hektare di tahun 2019 (Solopos.com, 2024). Penyusutan lahan ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan untuk dijadikan sebagai lahan non-pertanian, seperti dipakai menjadi tempat pemukiman warga, jalan tol, tempat usaha, dan fasilitas umum lainnya. Dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah perkotaan maka metode *urban farming* menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat perkotaan.

Urban farming adalah kegiatan pertanian yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan sempit perkotaan menjadi lebih produktif. *Urban Farming*

merupakan kegiatan membudidayakan tanaman dan pemeliharaan peternakan yang dilakukan di sekitar wilayah perkotaan untuk bisa mendapat kebutuhan bahan pangan atau kebutuhan yang lainnya, tambahan finansial, serta mencakup dalam hal pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk dari hasil kegiatan (Bareja, 2010). *Urban farming* menjadi konsep yang dapat diterapkan bagi masyarakat perkotaan karena mereka dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitar pemukiman atau pekarangan rumah untuk dipakai sebagai lahan pertanian. Saat ini, pemanfaatan pekarangan rumah mulai diterapkan oleh masyarakat perkotaan untuk dijadikan sebagai lahan yang menghasilkan produk pertanian seperti sayur-sayuran yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan untuk kebutuhan rumah tangga. Dalam menyikapi hal ini, di Indonesia terdapat salah satu organisasi yang dapat membantu dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga yakni Kelompok Wanita Tani (KWT). Untuk penjelasan selanjutnya, Kelompok Wanita Tani akan disebut sebagai KWT.

KWT menjadi tempat bagi para perempuan untuk dapat ikut berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian. Perempuan berpengaruh penting dalam pengelolaan pertanian sehingga dengan KWT ini maka hasil pertanian dapat memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dan menjadi faktor yang mendukung dari kesuksesan penerapan program ketahanan pangan rumah tangga (Afifah dan Ilyas, 2020). KWT menjadi wadah untuk membuka kesempatan bagi para perempuan agar dapat ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan begitu, pemberdayaan perempuan melalui KWT termasuk strategi yang mulai dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, khususnya di wilayah perkotaan. Saat ini, KWT yang ada di wilayah perkotaan dijadikan sebagai tempat bagi ibu-ibu rumah tangga untuk menumbuhkan produktivitas dirinya.

Pelaksanaan pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila semua sumber daya manusia dapat dilibatkan dan diberdayakan, tidak hanya laki-laki saja melainkan perempuan juga ikut terlibat (Hubeis, 2010). Upaya pemberdayaan terhadap perempuan melalui KWT ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dan program yang tujuannya agar dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam bidang pertanian. Dalam KWT,

pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari berbagai macam pelatihan keterampilan seperti pelatihan cara bercocok tanam sampai tahap cara pengolahan hasil pertaniannya. Melalui pelatihan keterampilan yang diberikan ini diharapkan perempuan bisa ikut berkontribusi di dalam pengembangan sektor pertanian dan juga peningkatan taraf hidup rumah tangganya dan masyarakat sekitar.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat salah satu KWT yang mulai menerapkan konsep *urban farming* di tengah padatnya kawasan pemukiman penduduk serta bangunan perkotaan. Kelompok yang dimaksud adalah KWT Srikandi Mrican yang berlokasi di Padukuhan Mrican, Kabupaten Sleman. Meskipun wilayah ini termasuk kawasan padat penduduk, tetapi KWT Srikandi Mrican tetap dapat melakukan kegiatan pertanian dengan metode *urban farming*. Melalui metode ini, KWT Srikandi Mrican dapat mengoptimalkan lahan yang tidak begitu luas untuk dijadikan sebagai lahan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan dan sejenisnya sehingga dapat memaksimalkan nilai manfaatnya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

KWT Srikandi Mrican telah dibentuk sejak tahun 2014 dan para ibu-ibu yang ada di Padukuhan Mrican ini memiliki ketertarikan untuk terlibat di dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Anggota yang bergabung di KWT Srikandi Mrican adalah ibu-ibu perwakilan dari setiap RT/RW yang ada di Padukuhan Mrican. KWT Srikandi Mrican menjadi wadah bagi Kepala Dusun Mrican dan Kalurahan Caturtunggal untuk memberdayakan masyarakat Padukuhan Mrican, khususnya bagi para ibu-ibu rumah tangga yang ada di wilayah tersebut agar mereka dapat bertani dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya di tengah wilayah perkotaan. Melalui KWT Srikandi Mrican ini, para ibu-ibu yang menjadi anggota diberdayakan untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya serta memberikan peluang kepada mereka untuk menjadi lebih produktif. Dengan begitu, hal ini dapat membantu anggota KWT Srikandi Mrican dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti hasil panen tanaman yang ditanam bisa dimanfaatkan untuk menjadi bahan olahan masak di rumah.

Kegiatan pemberdayaan melalui *urban farming* ini sangat dirasakan dampaknya oleh setiap anggota KWT Srikandi Mrican, salah satunya dari segi ekonomi. Dampak ekonomi yang paling dirasakan adalah para ibu-ibu dapat menjadi lebih menghemat uang belanja karena mereka bisa menikmati sendiri hasil panen dari tanaman sayuran dan buah-buahan yang ditanam. “Saya saja kadang kalau habis dari demplot bawa pulang terong, kacang panjang itu bisa buat makan sehari,” ujar Ketua KWT Srikandi Mrican, Nur Handayani (Dikutip dari Liputan6.com, 2024). Dengan menggunakan metode *urban farming*, KWT Srikandi Mrican telah berhasil melakukan budidaya tanaman kurang lebih 33 jenis tanaman sayur, buah, dan tanaman obat keluarga (toga). Masyarakat di Padukuhan Mrican sangat mendukung keberlangsungan pemberdayaan sektor pertanian ini untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah tersebut dan hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif para ibu-ibu untuk menjadi anggota KWT Srikandi Mrican.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican. Alasan penulis meneliti topik ini adalah karena dari hasil bacaan literatur dan informasi yang penulis dapat dari Kepala Padukuhan Mrican, permasalahan awal yang dirasakan oleh masyarakat Padukuhan Mrican, khususnya ibu-ibu rumah tangga di setiap RT/RW adalah lokasi wilayah yang semakin sempit dan harga bahan pangan setiap harinya memiliki nilai jual yang terus mengalami peningkatan sehingga masyarakat mulai resah untuk dapat tetap mempertahankan ketahanan pangan sehari-harinya. Dari permasalahan tersebut, mulai terbentuk KWT Srikandi Mrican yang menjadi wadah bagi para ibu-ibu di Padukuhan Mrican untuk diberdayakan dan mereka mendapat keterampilan serta mampu memanfaatkan potensi-potensi yang telah didapat selama ini. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana proses para anggota ini diberdayakan di KWT Srikandi Mrican, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming*?”

1.3. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa tinjauan pustaka yang menjadi bahan acuan penulis untuk membandingkan hasil penelitian dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga unsur kebaruan penelitiannya dapat terlihat. Setelah melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang fokus pembahasannya mengarah pada penelitian yang akan dilakukan, yakni:

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita Putri Sari, Yoyok Hendarso dan Ridha Taqwa (2022) dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah (Studi di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses dan hambatan dalam pemberdayaan KWT Mekar Sari dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan KWT Mekar Sari yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang adalah melakukan pendekatan awal dan sosialisasi dengan ibu-ibu di Kelurahan Pulokerto yang menjadi target sasarannya. Setelah KWT Mekar Sari dibentuk, maka langkah selanjutnya adalah pembuatan proposal pengajuan untuk ikut melakukan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) agar mendapat bantuan dana. Kemudian, anggota KWT Mekar Sari juga mendapat pelatihan dan keterampilan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) seputar tentang pertanian. Secara berkala dan berjenjang, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memantau dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan KWT Mekar Sari.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan KWT Mekar Sari, ada beberapa hambatan yang dialami, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti rendahnya partisipasi anggota, rendahnya antusiasme anggota untuk

menanam di pekarangan rumah, dan kurang mendapat manfaat dari kegiatan tersebut karena hasil pertanian yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Lalu, faktor eksternal seperti adanya masalah pada kebun demplot karena kurangnya ketersediaan air sehingga berdampak buruk pada hasil tanaman, kurangnya komunikasi antara PPL dengan KWT Mekar Sari, serta mendapat gangguan dari hama unggas yang membuat tanaman tidak tumbuh dengan baik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Persamaan lainnya adalah sama-sama membahas tentang proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemudian, perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitian adalah KWT Mekar Sari dan fokus penelitiannya membahas tentang proses dan hambatan dalam pemberdayaan KWT Mekar Sari. Berbeda halnya dengan penelitian penulis, subjek penelitiannya adalah KWT Srikandi Mrican dan fokusnya hanya membahas tentang tahapan proses pemberdayaan di KWT Srikandi Mrican.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah dan Ilyas Ilyas (2021) dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri*. Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan tentang proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung dan dampaknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan KWT Asri meliputi empat tahap yaitu pengidentifikasian, perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program. Tahap pertama adalah pengidentifikasian terkait potensi dan permasalahan yang ada di Dukuh Dawung, permasalahan kelompok dan peluang-peluangnya. Kemudian, masuk ke tahap perencanaan yang meliputi proses penyadaran, perekrutan anggota dan pendamping, serta persiapan lapangan. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh KWT Asri, seperti melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali, kerja bakti untuk membersihkan demplot dan penyiraman tanaman. Kegiatan lainnya juga berupa diadakannya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anggota, seperti pembelajaran tentang tata cara bertani

secara hidroponik, pemanfaatan pekarangan rumah, bertani organik, dan pengolahan hasil tanaman. Tahap terakhir adalah pemantauan dan evaluasi program dan hasil kegiatan, baik dilakukan oleh pengelola maupun pendamping. Dari setiap tahapan proses pemberdayaan yang berlangsung di KWT Asri ini ada beberapa dampak yang telah dirasakan oleh anggota, seperti adanya peningkatan ekonomi, wawasan dan keterampilan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan konsep pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:126) bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari proses pengidentifikasian, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Kemudian, perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah KWT Asri dan fokus penelitiannya membahas tentang proses pemberdayaan KWT Asri serta dampak dari proses pemberdayaan tersebut. Berbeda halnya dengan penelitian penulis, subjek penelitiannya adalah KWT Srikandi Mrican dan fokusnya hanya membahas tentang proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Putri Astiti, Joko Winarno, Eksa Rusdiyana (2021) dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi Kasus Urban Farming Kelompok Tani Tandur Takul di Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Tani Tandur Tukur mendapat dukungan dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan (Dispertan-KPP) Kota Surakarta untuk melakukan pemberdayaan dengan menerapkan upaya ketahanan pangan melalui *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Dalam hal ini, Dispertan-KPP Kota Surakarta memfasilitas berdirinya Kelompok Tani Tandur Tukul mulai dari proses awal sampai akhirnya diresmikan. Dalam upaya *empowering*, Dispertan-KPP Kota Surakarta mengupayakan berbagai pelatihan, pembinaan, dan bantuan modal untuk kelompok tersebut. Sementara itu, Dispertan-KPP Kota Surakarta

juga mengupayakan perlindungan dengan memberikan fasilitas berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang berisi peraturan tertulis dalam kelompok tani. Dengan begitu, anggota Kelompok Tani Tandur Tukul bisa merasakan manfaat dari upaya perlindungan dalam proses pemberdayaan yang terjadi di kelompok tersebut.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitian adalah Kelompok Tani Tandur Tukul dan penelitiannya berfokus pada proses pemberdayaan dari Kelompok Tani yang dilihat dari sisi *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Berbeda halnya dengan penelitian ini, subjek penelitian adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican dan penelitiannya berfokus pada proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yesi Geovani, dkk (2021) dengan judul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi (Studi Pada Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan KWT Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Lestari Alam ini menggunakan teori pendekatan pemberdayaan yang dilihat dari beberapa aspek, seperti pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Proses pemungkinan yang dimaksud adalah bagaimana terbentuknya KWT Lestari Alam yang dijadikan sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan yang ada di wilayah tersebut. Pemberdayaan ini dilakukan sebagai bentuk untuk mengembangkan potensi berupa lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan dan diolah dengan baik untuk ditanami berbagai jenis tanaman dan sayuran. Proses penguatan yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani Lestari Alam adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dari masyarakatnya yang berkaitan dengan potensi lokal yang dimilikinya agar mampu memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu, proses perlindungan seperti adanya perijinan resmi dari lembaga dengan bukti surat berita acara pembentukan Kelompok Wanita Tani Lestari sehingga KWT Lestari Alam telah terdaftar dan diakui oleh pemerintah setempat. Sementara itu, proses penyokongan ditandai dengan adanya bimbingan dan dukungan berupa bantuan biaya, sarana prasarana, serta pemberian bibit tanaman untuk KWT Lestari Alam yang didapat dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan. Proses pemeliharaan yang terjadi di pemberdayaan KWT Lestari Alam adalah adanya evaluasi dan *monitoring* dalam bentuk laporan pendamping penyuluh mengenai kegiatan yang dilakukan serta melakukan pertemuan rutin dengan anggotanya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya, subjek penelitiannya adalah KWT Lestari Alam dan penelitian berfokus tentang proses pemberdayaannya dimulai dari tahap pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Berbeda halnya dengan penelitian penulis yang mana subjek penelitiannya adalah pengurus KWT Srikandi Mrican dan penelitian penulis berfokus pada proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaisah Naputho Gambia, Sugihardjo, dan Suminah (2023) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan pemberdayaan masyarakat dan menganalisis aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh melalui program *urban farming* melalui 3 tahapan, mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran yang dilakukan seperti diadakannya kegiatan pertemuan, sosialisasi program, dan kerja bakti. Lalu, tahap pengkapasitasan meliputi: pengkapasitasan manusia berupa diberikan penyuluhan

dan pelatihan, pengkapasitan organisasi seperti pembentukan kelompok tani, pembentukan kelompok UMKM, dan kelompok wisata edukasi pertanian, dan pengkapasitan sistem nilai yaitu mengedepankan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sementara itu, pada tahap pendayaan dapat terlihat dengan adanya pemberian daya berupa modal bantuan, pemberian akses dengan melibatkan kelompok tani dalam berbagai kegiatan, serta memberikan peluang dengan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surakarta mempunyai tingkat pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah sebagai pihak *stakeholder* dalam pemberdayaan Kelompok Tani Pemuda Tangguh. Lalu, *stakeholder* yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh adalah ketua kelompok tani, pembina, PPL Banyuwangi, Kelurahan Banyuwangi, anggota kelompok tani, dan LPMK Banyuwangi. Sementara itu, *stakeholder* yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan tinggi adalah masyarakat. Pihak *stakeholder* yang mempunyai pengaruh ketergantungan rendah pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh adalah CSR Perhutani, LSM Gita Pertiwi, Penjamin Mutu Organik (PAMOR), dan Aliansi Organisme Indonesia (AOI).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data, teknik pengumpulan data, dan fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan analisis data model analisis interaktif Miles *and* Huberman dan analisis MACTOR, sedangkan pada penelitian penulis hanya menggunakan teknik analisis data Miles *and* Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kemudian, teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya ada menggunakan kuesioner tertutup, sedangkan penelitian penulis tidak menggunakan kuesioner tertutup melainkan melalui wawancara. Sementara itu, fokus penelitian sebelumnya membahas tentang proses pemberdayaan Kelompok Tani Pemuda Tangguh, mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitan, dan pendayaan, serta membahas aktor yang terlibat di dalam pemberdayaan tersebut, sedangkan fokus penelitian penulis membahas tentang proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican.

1.4. Kerangka Konseptual

1.4.1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya adalah kekuatan atau kemampuan (Sulistiyani, 2004: 77). Menurut Jim Ife (1995: 182), pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan juga keterampilan ke masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam menentukan masa depan, mampu berpartisipasi serta memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Menurut Sunyoto Usman (2004), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu proses usaha untuk dapat memperkuat apa yang biasanya dikenal dengan istilah *community self reliance* atau kemandirian. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan masyarakat, memperkuat kelembagaan, dan peningkatan kemampuan masyarakat agar mereka mampu mengembangkan dirinya dalam mencapai kemandirian. Pada dasarnya, pemberdayaan mempunyai dua elemen pokok yaitu kemandirian dan partisipasi (Nasdian, 2015:95). Pemberdayaan ini dilakukan untuk dapat memunculkan partisipasi dari masyarakat dalam mencapai suatu kemandirian.

Paradigma pemberdayaan mengarah pada pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat di masyarakat dan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah (Goulet dalam Kartasasmita, 2005). Pemberdayaan menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk diarahkan pada akar persoalan yang sesungguhnya, yakni meningkatkan kemampuan masyarakat. Dengan begitu, sesuatu hal yang tertinggal di dalam masyarakat harus dapat ditingkatkan kembali kemampuannya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki mereka dan memberdayakannya. Menurut Jamasy (2004), prinsip yang dipakai di dalam proses pemberdayaan adalah mampu memberikan peluang bagi masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan dengan menyesuaikan dari pengetahuan, kemampuan, serta kemauan yang dimilikinya (dalam Alfitri, 2011: 25).

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:28), pemberdayaan adalah sebuah upaya memenuhi kebutuhan dari individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka dapat mempunyai kemampuan untuk melakukan pilihan serta mengontrol

lingkungannya sehingga dapat memenuhi keinginan-keinginannya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:126), dalam proses pemberdayaan tersebut melakukan beberapa hal-hal seperti:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya

Tahap ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisis keadaannya, baik dari potensi, permasalahan, dan peluang-peluangnya. Pada tahap ini, meliputi persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya, persiapan penyelenggaraan pertemuan, pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan, serta pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.

2. Menyusun rencana kegiatan kelompok

Tahap menyusun rencana kegiatan kelompok adalah menentukan prioritas dan menganalisa masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi alternatif sumber daya yang tersedia untuk pemecahan masalah, dan pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaan.

3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok

Rencana kegiatan yang telah disusun bersama dengan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkret dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*Participatory Monitoring dan Evaluation / PME*)

Tahap ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan. *Participatory Monitoring dan Evaluation* atau PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian, dan pemantauan kegiatan, baik dari segi proses (pelaksanaan) maupun hasil serta dampaknya untuk perbaikan ke depan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:126). Dalam konsep ini, terdapat empat tahapan di dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses yang dimaksud adalah proses yang dimulai dari mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayahnya terlebih dahulu, menyusun rencana kegiatan, menerapkan rencana kegiatan kelompok, dan sampai ke tahap memantau proses dan hasil kegiatan pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan. Dengan begitu dari proses pemberdayaan ini maka hakikat pemberdayaan yang akan dituju adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Konsep ini diturunkan ke dalam bentuk poin-poin pertanyaan penelitian sebagai pedoman wawancara.

1.4.2. Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani atau dikenal dengan singkatan KWT adalah sekumpulan ibu-ibu yang mempunyai pandangan yang sama terhadap bidang pertanian yang mana mereka memanfaatkan dan memberdayakan segala sesuatu yang ada di sekitar rumahnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari (Nataliningsih, 2017:13). Pada dasarnya, kelompok wanita tani sama dengan kelompok tani, tetapi yang membedakannya adalah anggotanya. Anggota yang terlibat di dalam kelompok wanita tani adalah para perempuan yang melakukan usaha di bidang pertanian. Kelompok wanita tani menjadi wadah bagi para anggotanya untuk secara bersama-sama dapat meningkatkan kesejahteraan kebutuhan pangan keluarganya melalui kegiatan pertanian.

Kelompok wanita tani mengelola usaha tani rumah tangganya dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya sendiri sehingga bukan sebagai petani produsen. Oleh karena itu, kelompok wanita tani ini memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk dijadikan sebagai tempat budidaya tanaman. Kelompok wanita tani bertanam dengan menerapkan metode hidroponik dengan memanfaatkan paralon, wadah botol minum dan jeriken tergantung jenis tanamannya. Tujuan dari dibentuknya kelompok wanita tani adalah sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung di dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian. Kegiatan utama yang dilakukan oleh kelompok wanita tani, yaitu memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat melakukan kegiatan budidaya

tanaman sayur, buah, toga (taman obat keluarga). Lahan pekarangan ini dikelola untuk menjadi lahan usaha pertanian yang mampu mendukung kebutuhan pangan sehari-hari. Kemudian, kegiatan lainnya adalah pengolahan hasil pertanian yang mana hasil pertanian tersebut akan diolah kembali untuk menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi sebagai sebuah produk olahan sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya.

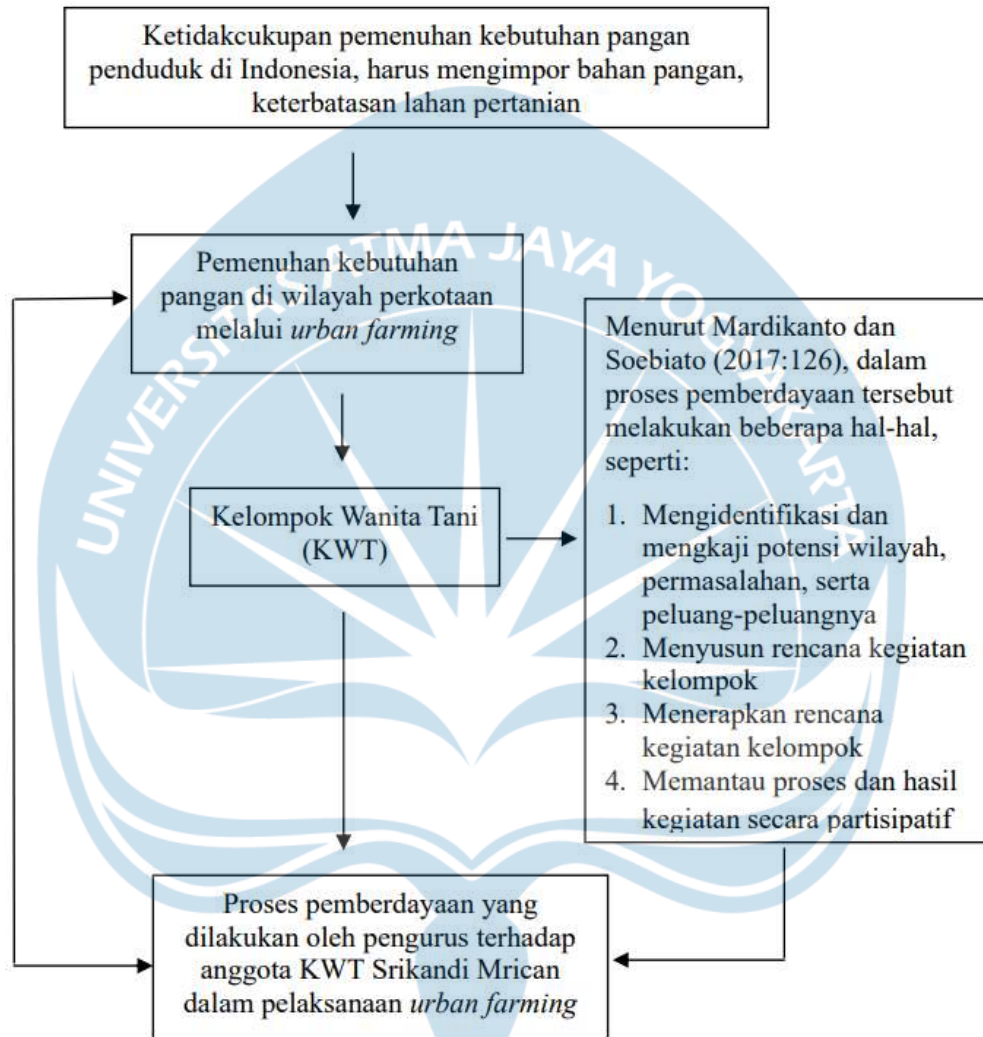
1.4.3. Urban Farming

Pertanian perkotaan atau dikenal istilah *urban farming* adalah bertani dengan memanfaatkan lahan yang sempit untuk dapat memenuhi kebutuhan sayuran dan buah segar sehari-hari bagi masyarakat pemukiman atau perumahan di perkotaan (Pratiwi et al., 2017). *Urban farming* diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam atau berternak secara mandiri di kawasan perkotaan dengan lahan terbatas yang hasilnya nanti akan diolah untuk dikonsumsi sendiri atau didistribusikan ke tempat lain. Praktik perkotaan tidak memerlukan lahan khusus dengan luasan yang besar karena hanya cukup memanfaatkan lahan atau ruang yang tidak terpakai, pekarangan, dan dinding rumah saja. Penerapan *urban farming* memiliki banyak manfaat dan keuntungan yang tidak hanya bagi mereka yang mengelola tetapi juga untuk lingkungan setempat, seperti memberikan ketahanan pangan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Manfaat dari penerapan *urban farming* yakni mampu mengurangi persediaan lahan perkotaan yang kosong dan tidak produktif yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah pada perekonomian kota. Manfaat selanjutnya adalah mampu meningkatkan citra positif antar masyarakat perkotaan, meningkatkan lahan hijau di kawasan lingkungan perkotaan, dan menyediakan makanan yang lebih sehat dan bergizi untuk penduduk yang berpenghasilan rendah agar bisa mengonsumsi produk pangan yang berkualitas baik.

1.5. Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2024

Ketidacukupan pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Indonesia telah mendorong pemerintah untuk mengimpor bahan pangan sampai saat ini agar kebutuhan pangan dalam negeri dapat terpenuhi dan tercukupi. Salah faktor yang menyebabkan Indonesia melakukan kegiatan impor pangan karena adanya keterbatasan lahan pertanian sehingga hasil pertanian nasional belum mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Keterbatasan lahan pertanian terjadi karena adanya alih fungsi lahan menjadi lahan non-pertanian. Penerapan *urban*

farming menjadi langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dan sebagai salah satu solusi dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang berada di wilayah perkotaan.

Maka dari itu, Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi wadah bagi para perempuan, khususnya ibu rumah tangga untuk bisa belajar seputar tentang pertanian, mulai dari cara membudidaya tanaman hingga mengelola hasil pertaniannya. Pengurus KWT Srikandi Mrican memberdayakan anggotanya untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan mengenai pertanian di perkotaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemberdayaan untuk mengkaji tentang proses pemberdayaan terhadap anggota KWT Srikandi Mrican. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019:126), dalam proses pemberdayaan tersebut melakukan beberapa hal-hal seperti: (1) mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya, (2) menyusun rencana kegiatan kelompok, (3) menerapkan rencana kegiatan kelompok, serta (4) memantau proses dan hasil kegiatan secara partisipatif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota KWT Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming*.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus terhadap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mrican dalam pelaksanaan *urban farming*.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metodologi Penelitian, berisi mengenai jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, serta deskripsi subjek penelitian.

3. Bab III Temuan dan Pembahasan, berisi uraian penjelasan mengenai hasil temuan data, proses pengumpulan data serta pembahasan dari proses pengolahan data penelitian
4. Bab IV Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan ringkasan dari berbagai temuan penelitian.

